

**OPINI KOMUNITAS WARGA SEKITAR
TENTANG MARAKNYA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
(Studi Deskriptif Analitis Tentang Opini Komunitas Warga Sekitar
PKL – Tamansari, Kepatihan, dan Dalem Kaum – Kota Bandung)**

Neni Yulianita* dan M.E. Fuady**

Abstrak

Penelitian dengan judul “Opini komunitas warga sekitar tentang maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL)” ini, dilakukan oleh pengajar/dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi (FIK). Permasalahan penelitian adalah tentang bagaimana opini komunitas warga sekitar PKL mengenai keamanan, ketertiban, ketenangan, kenyamanan, keindahan, kebersihan, dan keramah-tamahan (7“K”) akibat maraknya PKL.

Sasaran strategis dalam penelitian ini adalah komunitas warga di sekitar lingkungan PKL Jalan Kepatihan, Dalem Kaum, dan Tamansari.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis faktor 7“K” yang dirasakan komunitas warga sekitar, akibat maraknya PKL, sehingga tanggapan yang diekspresikan mereka dapat menjadi masukan bagi Humas Pemerintah Kota Bandung dalam upaya mensosialisasikan kebijakan pemerintah tentang PKL khususnya dalam merumuskan konsep community relations berkaitan dengan 7 “K” yang dirasakan oleh komunitas warga sekitar terhadap maraknya PKL tersebut.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: pada umumnya opini komunitas warga sekitar terhadap maraknya PKL, dilihat dari faktor 7“K” sangatlah bervariasi di antara opini positif dan negatif, Dalam arti, untuk responden tertentu penilaiannya sangat relatif tergantung dari persepsi masing-masing dan atas dasar pengalaman masing-masing dengan para PKL tersebut. Dengan demikian tidak sepenuhnya berada pada kecenderungan tertentu yang bersifat negatif atau positif. Oleh karena itu dari opini tersebut selanjutnya dapat berkembang untuk diyakini tentang adanya kemungkinan di antara kedua belah pihak saling membina hubungan, dan pemerintah memfasilitasi hubungan tersebut dalam kebijakan-kebijakannya.

Kata Kunci : Opini, Komunitas PKL, dan PKL

* **Dr. Hj. Neni Yulianita, Dra., MS.,** adalah dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

** **M.E. Fuadi, S.Sos.,** adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bandung, sebagai kota jasa dengan angka pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 mencapai 2,54 juta, merupakan pasar potensial bagi pelaku dunia usaha termasuk PKL (Hidayat, *Pikiran Rakyat Cyber Media*). Kota jasa sebagai prioritas kampanye Pemda Kota Bandung, merupakan dukungan tidak langsung dalam menggairahkan sebagian masyarakat menerjuni usaha berupa PKL. Dari data statistik yang terkumpul, sebelum tahun 1997, PKL di kota Bandung sekitar 3000 unit, meningkat pada tahun 1997 menjadi 9000 unit dan sungguh dramatis pada tahun 2000 menjadi 16.880 unit. Pertumbuhan dari tahun 1997 sampai tahun 2000 sebesar 56,3% dalam waktu tiga tahun. Tingginya persentase pertumbuhan PKL ini diakibatkan oleh maraknya PHK dan minimnya kesempatan kerja, serta dampak kebebasan dari arus reformasi yang salah diartikan oleh sebagian anggota masyarakat.

Pertumbuhan PKL senantiasa tidak diikuti dengan penataan dan penegakan hukum. PKL melahirkan ketidaknyamanan yang pada gilirannya menimbulkan berbagai masalah yang multidimensi dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi-fungsi sosial fasilitas umum, telah berganti menjadi tempat usaha, yang hak pengelolaannya berganti tangan.

Komunitas sekitar merasa keberadaan PKL mengganggu kenyamanan, kebersihan, dan ketertiban. Di Cibadak, banyak warga yang mengeluh karena pedagang di Cimol (Cibadak Mall) menutupi toko milik warga dan tidak sedikit pedagang yang buang air sembarangan. Ditambah lagi dengan sampah yang menggunung. Memang Cimol sudah dipindahkan, namun fenomena serupa cukup marak di beberapa titik kota Bandung. Hal ini dapat dilihat di pinggiran pertokoan jalan Merdeka, Asia Afrika, Dalem Kaum, dan Kepatihan. Hal itu membuat Bandung tidak dapat lagi disebut sebagai kota kembang. Kesemrawutan Kota Bandung tidak sesuai dengan motto genah, merenah, tumaninah, dan BERHIBER (bersih, hijau, dan berbunga).

Fenomena di atas memperlihatkan adanya permasalahan di Kota Bandung, yakni terganggunya hubungan antara komunitas warga sekitar PKL, PKL, dan Pemerintah Kota. Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengkaji hal tersebut.

1.2 Perumusan Dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Tim peneliti merumuskan formulasi masalah penelitian sebagai berikut: “*Bagaimana opini komunitas warga sekitar tentang maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL)*”.

1.2.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana opini komunitas warga sekitar PKL mengenai : 1) *keamanan*, 2) *ketertiban*, 3) *ketenangan*, 4) *kenyamanan*, 5) *keindahan*, 6) *kebersihan*, dan 7) *keramah-tamahan*.

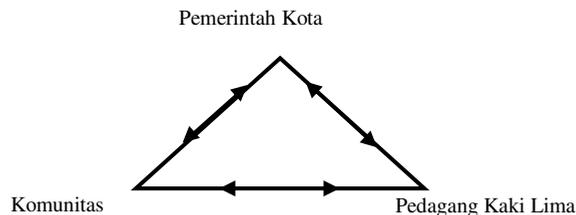
1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis faktor keamanan, ketertiban, ketenangan, kenyamanan, kebersihan, keindahan, dan keramah-tamahan (7 “K”) yang dirasakan komunitas warga sekitar PKL akibat maraknya PKL, sehingga opini yang diekspresikan mereka dapat menjadi masukan bagi Humas Pemerintah Kota Bandung dalam upaya mensosialisasikan kebijakan pemerintah tentang PKL khususnya dalam merumuskan konsep kebijakan publik yang berkaitan dengan 7 “K” yang dirasakan oleh komunitas warga sekitar PKL terhadap maraknya PKL tersebut.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berangkat dari permasalahan: “*Bagaimana opini komunitas mengenai maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL)*”, tim peneliti melihat adanya ketidakharmonisan hubungan antara komunitas warga dengan PKL. Harmonis atau tidaknya hubungan antara komunitas dan PKL tentunya tidak lepas dari peranan pemerintah kota sebagai pihak yang mengatur berbagai aktivitas PKL di Kota Bandung. Bila dibuat pola komunikasinya, maka akan seperti berikut :

Gambar 1 : Pola Komunikasi 3 Pihak



Istilah *community* atau komunitas dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yaitu dalam rangka mengatur dan memelihara hubungan baik dengan masyarakat setempat (Yulianita, 2000: 77). Dalam perspektif kehumasan (Lesly, 1983: 70), “hubungan komunitas merupakan salah satu fungsi humas atau public relations yang merencanakan kegiatan dan partisipasi yang berkesinambungan antara lembaga dengan komunitas untuk memelihara dan memajukan lingkungan sekitar serta untuk memperoleh keuntungan”. Jadi, dalam hal ini, humas pemerintah turut serta menangani permasalahan terganggunya hubungan antara masyarakat setempat dengan PKL.

Dalam memelihara hubungan yang baik antara komunitas dan PKL, pemerintah harus memperhatikan kepentingan komunitas, tiga diantaranya, menurut Cutlip & Center adalah “ketertiban, keamanan, dan perhatian terhadap keselamatan umum” (Effendy, 1986: 151). Itulah yang harus dipertimbangkan pemerintah Kota Bandung dalam menangani masalah PKL.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai melalui studi deskriptif analitis, sebagaimana dijelaskan Singarimbun dan Effendi, “penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok” (1995: 1). Sedangkan metode deskriptif analitis yakni metode yang memaparkan situasi atau peristiwa. Metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Tentang Opini Publik

2.1.1 Pengertian Opini

Opinion atau opini dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘pendapat’, yakni pandangan seseorang mengenai sesuatu. Jadi, pendapat itu bersifat subjektif. Dengan demikian pendapat merupakan evaluasi atau penilaian, bukan fakta. Karena bukan fakta, maka pendapat dapat dengan mudah berubah atau diubah, tergantung pada situasi sosial yang berlaku. Opini adalah ekspresi sikap. Dengan demikian opini itu adalah sebuah aktualisasi. Jadi sikap masih berada dalam diri orang dan belum

dimunculkan, sedangkan opini sudah lebih dari itu, dimunculkan dan jika dibuktikan akan bisa diindera oleh manusia (ekspresi).

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun secara pasif. Opini dapat dinyatakan secara verbal, terbuka dengan kata-kata yang dapat ditafsir secara jelas, ataupun melalui pilihan-pilihan kata yang sangat halus dan tidak secara langsung dapat diartikan (konotatif). Opini dapat pula dinyatakan melalui “perilaku, bahasa tubuh, raut muka, simbol-simbol tertulis, pakaian yang dikenakan, dan oleh tanda-tanda yang tak terbilang jumlahnya, melalui referensi, nilai-nilai, pandangan, sikap, dan kesetiaan” (Kasali,1994: 19).

2.1.2 Pengertian Opini Publik

Opini publik menurut William Albigh adalah suatu pernyataan mengenai masalah yang kontroversial. Jadi, opini publik itu adalah reaksi publik mengenai sesuatu permasalahan yang menimbulkan pro dan kontra. Welch dan Corner (Nasution,1990: 95) menyatakan: “suatu opini yang menyangkut isu, atau kejadian yang mengundang keprihatinan (*concern*) publik”.

Suatu opini supaya dapat disebut sebagai opini publik ada “keharusan” untuk dinyatakan secara lisan/tulisan. Bila masih ada di dalam diri hati/benak belum dapat disebut sebagai opini. Tidak semua opini dengan sendirinya menjadi opini publik meskipun rnenyangkut jumlah orang yang cukup besar. Yang pasti, opini publik terkait dengan masalah yang kontroversial, menimbulkan pro dan kontra, dan menyangkut kepentingan orang banyak.

Contoh yang paling mudah adalah keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang makin marak di hampir setiap trotoar, yang mengakibatkan kesemrawutan lalu lintas, ketidaknyamanan, dan ketidaktertiban di lingkungan sekitar sangat terasa mengganggu pengguna jalan dan warga sekitar. Keberadaan PKL ini sudah menjadi isu di masyarakat luas, dan tentu saja memancing opini dari publik sekitar (komunitas).

2.2 Perubahan Opini

Pernyataan masing-masing individu (baca: opini) bisa berkembang menjadi luas, menjadi “milik suatu segmen masyarakat”. Untuk berkembang menjadi opini publik, opini-opini tersebut melewati sejumlah dimensi, yakni:

- **Waktu**

Opini masing-masing individu itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan memerlukan beberapa waktu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan tergantung pada unsur emosi anggota segmen publik, kesamaan persepsi, kepercayaan atas isu yang dibicarakan, pengalaman yang sama, tekanan dari luar, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sumber berita.

- **Cakupan (luasnya publik)**

Pernyataan masing-masing individu biasanya dimulai dari suatu kelompok segmen yang paling kecil, kemudian berkembang menjadi suatu kelompok yang lebih luas. Kadang-kadang ia hanya mempengaruhi suatu segmen publik tertentu saja.

- **Pengalaman Masa Lalu Audiens**

Audiens/khalayak umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek dengan audiens, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens, selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian.

- **Media Massa**

Opini biasanya berkembang lebih pesat lagi bila suatu kejadian diekspos oleh media massa. Bahkan media massa sering disebut sebagai alat pembentukan opini publik. Sulit dihindari bahwa media massa hanya menyajikan fakta. Sejak fakta itu ditulis dan dibaca oleh manusia, hampir dapat dipastikan beritanya mengandung opini (Kasali, 1994 : 21).

2.3 Community Relations

Konsep *Community Relations* adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka mengelola hubungan dengan masyarakat atau penduduk di kawasan/sekitar lokasi organisasi/perusahaan/lembaga/instansi. Hubungan dengan masyarakat sekitar dimulai saat ke luar dari pintu gerbang sebagai tetangga terdekat sampai pada batas masyarakat/penduduk dalam jarak tertentu, sehingga masyarakat/penduduk sekitar yang dibina hubungannya tersebut dapat memahami keberadaan organisasi/kelompok sehingga mau melindungi, menjaga, peduli terhadap segala permasalahan organisasi, mau membantu, dan mau bekerjasama dengan organisasi.

Kegiatan hubungan dengan komunitas sekitar dianggap penting karena:

1. Masyarakat/penduduk sekitar lokasi organisasi/perusahaan/kelompok harus menjadi kawan/sahabat bukan lawan/musuh.
2. Masyarakat/penduduk sekitar lokasi organisasi/perusahaan/kelompok tidak menjadi masalah bagi eksistensi organisasi/perusahaan.
3. Masyarakat/penduduk sekitar lokasi organisasi/perusahaan mengenal dekat organisasi/perusahaan/kelompok sehingga jika ada tamu yang bermaksud mengunjunginya mereka mudah mengetahui lokasi yang dimaksud.
4. Implikasi *community relations* dapat menciptakan kebanggaan dan kestabilan para pekerjanya (Yulianita, 2000).

Sementara itu tujuan kegiatan *community relations* adalah :

1. Untuk menciptakan kondisi yang saling mendukung dan saling bekerjasama antar kedua belah pihak.
2. Untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat/penduduk terdekat organisasi/perusahaan.
3. Untuk mengkondisikan adanya keakraban dengan masyarakat/penduduk di sekitar lokasi.
4. Untuk menunjukkan kepedulian sosial atau tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat terdekat.
5. Agar organisasi/perusahaan/kelompok dapat diterima ditengah-tengah masyarakat terdekatnya (Yulianita, 2000).

Namun demikian yang penting pula diperhatikan dalam konteks *community relations* adalah prinsip-prinsip yang mendasari upaya organisasi/perusahaan/kelompok dalam membina *community relations*, yakni :

1. Memahami dan memperhatikan kebutuhan masyarakat
2. Melakukan aktivitas yang dapat membangun masyarakat
3. Berupaya membantu masyarakat miskin
4. Menyediakan sarana yang dapat mengakrabkan organisasi/perusahaan dengan masyarakat

5. Menerima beberapa warga masyarakat untuk dipekerjakan pada organisasi/perusahaan

3. Metode Dan Objek Penelitian

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai melalui studi deskriptif analitis, sebagaimana dijelaskan Singarimbun dan Effendi, “penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok” (1995:1). Sedangkan metode deskriptif analitis yakni metode yang memaparkan situasi atau peristiwa. Metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penulisan atau penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, membuat suatu evaluasi dan menentukan apa yang diperbuat orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu mendatang (Rakhmat, 1984: 25).

3.1.2 Operasionalisasi Variabel

Varibel dalam penelitian ini adalah *Opini Komunitas Warga tentang Maraknya Pedagang Kaki Lima* yang meliputi :

1. *Opini komunitas warga tentang keamanan:* 1) ketentraman, 2) bahaya, 3) keributan di sekitar PKL
2. *Opini komunitas warga tentang ketertiban:* 1) keteraturan, 2) penataan lingkungan, 3) kesemrawutan, 4) kemacetan di sekitar PKL.
3. *Opini komunitas warga tentang ketenangan:* 1) kebisingan 2) kegaduhan di sekitar PKL.
4. *Opini komunitas warga tentang kenyamanan:* 1) menyenangkan, 2) sumpek.
5. *Opini komunitas warga tentang kebersihan:* 1) sampah , 2) polusi.
6. *Opini komunitas warga tentang keindahan:* 1) keasrian dan 2) keelokan.

7. *Opini komunitas warga tentang keramah-tamahan*: 1) ramah lingkungan dan 2) interaksi sosial antara PKL dengan komunitas warga.

3.1.3 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas warga di sekitar lingkungan Pedagang Kaki Lima Jl. Kepatihan, Jl. Dalem Kaum, dan Jl. Tamansari yang berjarak antara 0 – 100 meter dari lokasi PKL. Karena jumlah populasi cukup besar, maka diambil sampel dengan teknik *proporsional sampling* yaitu sebanyak 10% dari jumlah komunitas warga yang berada di sekitar Jl. Tamansari, Jl. Kepatihan, dan Jl. Dalem Kaum secara random. Penduduk yang berlokasi di sekitar 1-100 m; untuk Jl. Tamansari sebanyak 164 KK, maka responden yang diteliti $10\% \times 164 = 16,4$ atau 16 KK; untuk Jl. Kepatihan sebanyak 86 KK, maka responden yang diteliti $10\% \times 86 = 8,6$ atau 9 KK; untuk Jl. Dalem Kaum sebanyak 192 KK, maka responden yang diteliti $10\% \times 192 = 19,2$ atau 19 KK. Dengan demikian jumlah responden dari ketiga lokasi tersebut berjumlah $16+9+19=45$ responden.

3.1.4 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

3.1.4.1 Sumber Data

- 1) *Data Primer* : bersumber dari para responden di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan mengamati, mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang berwenang, dan pengisian angket atau daftar pertanyaan.
- 2) *Data Sekunder* : bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen dari instansi terkait, brosur-brosur, surat kabar, majalah, dsbnya yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

3.1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

- 1) *Wawancara* : dilakukan dengan Humas Pemkot dan tokoh masyarakat di sekitar daerah PKL
- 2) *Observasi* : Observasi dilakukan langsung pada objek penelitian.
- 3) *Angket* : Penyebaran angket dilakukan kepada komunitas warga sekitar.

- 4) *Kepustakaan dan Dokumentasi* : diambil dari buku-buku, diktat, jurnal, dan sebagainya.

3.1.4.3 Tempat Penelitian :

Komunitas warga di sekitar lingkungan PKL Jalan Kepatihan, Jalan Dalem Kaum, dan Jalan Tamansari.

3.2 Tinjauan Mengenai PKL Di Bandung

Pemkot Bandung kembali membersihkan pedagang kaki lima (PKL) di tujuh titik Kota Bandung pada malam takbir 1424 H lalu. Operasi Penertiban dan Penataan PKL berlangsung serempak di kawasan: Jl. Dalem Kaum, Jl. Asia Afrika, Jl. Dewi Sartika, Jl. Otto Iskandardinata, Alun-alun, Jl. Kepatihan, dan Jl. Merdeka. Operasi malam takbir yang digelar Tim Penertiban dan Penataan PKL Kota Bandung melibatkan unsur dari dinas/instansi/badan di lingkungan Pemkot Bandung plus aparat kewilayahan dan sejumlah organisasi massa di bawah koordinator Kantor Satuan Polisi Pamong Praja.

Wali Kota Bandung Dada Rosada memberi jaminan tidak akan ada PKL di tujuh titik pasca-Lebaran sesuai permintaan masyarakat. Mereka yang membandel akan dikenakan sanksi kurungan maupun denda sesuai Perda 06/1995 tentang Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3) (Pikiran Rakyat, 29 Nopember 2003). UU 14/1982 tentang Lalu Lintas Jalan maupun Perda 06/1995 tentang K3 tidak membolehkan jalan dan trotoar dipakai berdagang. Namun, Pemkot Bandung belum berhasil mengatur semua jalan dan trotoar bebas PKL.

Akibat beralih fungsi, trotoar menjadi tempat berjualan, pejalan kaki yang melintasi ruas jalan tersebut terpaksa berjalan di atas bahu jalan. Kondisi itu menambah kepadatan arus lalu lintas di sejumlah lokasi pedagang itu. Di kawasan pertokoan Jalan Kepatihan, misalnya, arus lalu lintas padat merayap karena banyak angkutan kota ngetem bercampur pejalan kaki

Bagi Ketua Komisi B DPRD Kota Bandung, Lia Noer Hambali, hanya mimpi bisa menertibkan atau membebaskan kota Bandung dari PKL disebabkan adanya kebutuhan ekonomi yang menuntut mereka jadi pedagang. Faktor lainnya adalah pola hidup masyarakat. Meskipun mall

dibangun di berbagai kawasan, pola hidup sebagian besar masyarakat masih pola hidup pasar tradisional. Selama Pemkot Bandung belum bisa melakukan pensejahteraan terhadap sekira 33 ribu PKL sekota Bandung, maka keberadaan mereka akan sulit ditertibkan.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Data Responden

4.1.1 Jenis Kelamin

Lebih dari setengahnya yaitu 26 responden (57.8%) berjenis kelamin laki-laki, dan hampir setengahnya yaitu 19 responden (42.2%) berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak karena pada umumnya yang dianggap kepala keluarga adalah laki-laki. Walaupun tidak sedikit mereka yang berjenis kelamin perempuan.

4.1.2 Usia

Responden berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 15 responden (33.3%), berusia 21 – 30 tahun sebanyak 13 responden (28.9%), usia 31 – 40 tahun sebanyak 10 responden (22.2%), dan responden yang berusia kurang dari 21 tahun sebanyak 7 responden (15.6%). Usia responden yang dijadikan sasaran penelitian ternyata sangat bervariasi. Ini menunjukkan bahwa komunitas warga sebagai KK yang berada di sekitar PKL sangatlah beragam ditinjau dari aspek usia.

4.1.3 Agama

Sebagian besar responden yaitu 38 responden (84.5%) beragama Islam, berikutnya Protestan 4 responden (8.9%), Katolik 2 responden (4.4%), dan 1 responden (2.2%) beragama Hindu. Ternyata sedikit sekali dari responden yang beragama kristen, protestan, Hindu bahkan untuk Budha dan Kong Hu Cu tidak ada sama sekali. Dapat dideskripsikan bahwa warga sekitar yang berada di lokasi PKL beragama Islam, namun seringkali masyarakat beranggapan komunitas warga sekitar kepatihan atau Dalem Kaum beragama di luar agama Islam.

4.1.4 Status Marital

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 orang responden (66.7%) berstatus menikah, dan sebanyak 15 responden (33.3%) berstatus belum

menikah. Dari jumlah KK yang diteliti ada pula yang belum menikah karena daerah sekitar PKL khususnya untuk jalan Tamansari banyak dihuni oleh mahasiswa melalui sewa rumah tinggal, ataupun dengan cara kost, sehingga mereka pun dapat dianggap layak untuk diteliti.

4.1.5 Pekerjaan

Sebanyak 12 responden (26.7%) pekerjaan responden adalah Wiraswasta, PNS 1 responden (2.2%), dan 15 responden (33.3%) pegawai swasta.. Sebanyak 17 responden (37.8%) masuk dalam kelompok pekerjaan lainnya yaitu: dosen, ibu rumah tangga, mahasiswa, buruh, pensiunan, dan pengangguran. Dengan demikian pekerjaan responden ternyata bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas warga sebagai KK yang berada di sekitar PKL sangatlah beragam ditinjau dari aspek pekerjaan.

4.1.6 Lama Menetap

Lebih dari setengahnya yaitu 30 responden (66.7%) menetap lebih dari 10 tahun, sebagian kecil yaitu 7 responden (15.6%) menetap antara 5 – 10 tahun, dan selebihnya 8 responden (17.7%) menetap kurang dari 5 tahun. Data ini mengindikasikan bahwa komunitas warga hidup di lingkungan PKL sudah cukup lama, sehingga memberikan arti pada lamanya mereka melakukan hubungan dengan para PKL yang berada di lingkungannya.

4.1.7 Jarak Lokasi Responden dengan Lokasi PKL

Lebih dari setengahnya yaitu 23 responden (51.1%) Lokasi Responden dengan Lokasi PKL berjarak antara 0 – 25 meter, sebagian kecil yaitu 5 responden (11.1%) berjarak antara 26 – 50 m , 5 responden (11.1%) berjarak antara 51 – 75 m, dan selebihnya yaitu 12 responden (26.7%) berjarak antara 76 - 100 m. Kedekatan jarak responden dengan lokasi PKL diperhitungkan bahwa opini mereka akan sangat berarti karena secara tidak langsung, setiap harinya mereka akan selalu dihadapkan dengan kehidupan para PKL baik dalam konteks positif maupun negatif.

4.2 Data Penelitian

4.2.1 Opini Komunitas Warga Tentang *Keamanan* di Sekitar PKL

1) Faktor Ketentraman Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Pada umumnya PKL dianggap telah dapat memberikan kontribusi positif bagi ketentraman warga sekitar, ini memberikan konsekuensi jika PKL dapat membantu masyarakat dalam ketentraman, maka akan memudahkan masyarakat sekitar untuk mencari keperluan dan kebutuhannya, sehingga keberadaan PKL memberi konsekuensi untuk belanja tidak jauh, dan tidak perlu mengeluarkan ongkos.

2) Membahayakan-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan

Secara umum keberadaan PKL dirasakan sebagian responden tidak membahayakan lingkungan sekitar, dan sebagian lagi menganggap keberadaan PKL membahayakan lingkungan sekitar. Dengan demikian penilaian responden tentang keberadaan PKL sangat bervariasi. Bagi sebagian yang merasa membahayakan dengan anggapan PKL rawan kriminalitas, sementara itu untuk penilaian mereka bahwa PKL tidak membahayakan keamanan lingkungan sekitar, karena PKL telah dapat berbaur dengan warga, sehingga dianggap tidak membahayakan, bahkan sebaliknya dapat melindungi komunitas warga dari ancaman yang dianggap membahayakan seperti : rampok, pencuri, dan sebagainya.

3) Ribut-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan

Secara umum PKL dianggap sering membuat keributan. Penilaian responden tentang keberadaan PKL sangat bervariasi dimulai kadang-kadang membuat keributan sampai selalu membuat keributan. Pendapat ini dikarenakan warga sekitar menganggap selain lingkungan PKL rawan kriminalitas, juga rawan pertengkaran. Pertengkaran bisa terjadi antar PKL itu sendiri, antara PKL dengan konsumen, PKL dengan masyarakat sekitar yang kerap berhubungan dengan PKL ataupun dengan petugas penertiban. Sementara itu, untuk penilaian mereka bahwa PKL hampir tidak pernah bahkan dianggap tidak pernah membuat keributan karena mereka yang berada di sekitar PKL selain mereka telah dapat berbaur dengan warga sekitar, ada sebagian PKL yang mau berusaha mengikuti aturan-aturan yang telah diberlakukan aparat setempat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1 : Opini Komunitas Warga Tentang Keamanan di Sekitar PKL

No	Faktor Ketentraman Lingkungan dengan Keberadaan PKL			Membahayakan –Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan			Ribut-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan		
	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%
1	Sangat Tentram	5	11.1	Sangat Membahayakan	4	8.9	Selalu	2	4.4
2	Tentram	11	24.4	Membahayakan	9	20,0	Hampir Selalu	3	6.7
3	Cukup Tentram	13	28.9	Cukup Membahayakan	13	28.9	Kadang-kadang	24	53.4
4	Hampir Tidak Tentram	8	17.8	Hampir Tidak Membahayakan	3	6.7	Hampir Tidak Pernah	5	11.1
5	Tidak Tentram	8	17.8	Tidak Membahayakan	16	35.5	Tidak Pernah	11	24.4
Jumlah		45	100.0	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.2. Opini Komunitas Warga Tentang *Ketertiban* di Sekitar PKL

1) Mengganggu-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan

Keberadaan PKL tidak terasa mengganggu, bahkan sebaliknya merasa diuntungkan. Ini beralasan karena keberadaan PKL seringkali dibutuhkan untuk memenuhi keperluan sehari-hari mereka seperti makanan, minuman, fotocopy, dsb.

2) Tertata-Tidaknya Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Secara umum keberadaan PKL membuat lingkungan tidak tertata dengan baik. Hal ini beralasan, karena lokasi yang dipenuhi PKL menjadi kurang enak dilihat, mereka seringkali berjualan dengan tidak mengikuti aturan-aturan yang berlaku, trotoar tempat pejalan kaki, sarana jalan untuk lalu lintas kendaraan seringkali menjadi beralih fungsi. Mereka seringkali mengabaikan kepentingan umum demi kepentingan pribadinya.

3) Faktor Kesemrawutan Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Secara umum keberadaan PKL membuat lingkungan semrawut bahkan sangat semrawut. Keberadaan PKL dalam bentuk apapun

mengakibatkan lingkungan terlihat semrawut atau acak-acakan. Yang lebih parah lagi, PKL dianggap telah memberi kontribusi negatif bagi komunitas warga sekitar, antara lain dapat menimbulkan kebisingan, kegaduhan, lingkungan kotor, sumpek, kumuh, dsb yang memperlihatkan kesemrawutan. sehingga keberadaan PKL dianggap tidak memberikan manfaat bagi warga sekitar.

4) Faktor Kemacetan Lalu Lintas dengan Keberadaan PKL

Secara umum keberadaan PKL adalah selalu menimbulkan kemacetan. Dengan maraknya PKL, sebagian besar responden selain melihat lingkungannya tidak tertata dengan baik, keberadaan PKL membuat lingkungannya menjadi semrawut bahkan sangat semrawut, sehingga PKL selalu dianggap sebagai biang keladi kemacetan lalu lintas. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2 : Opini Komunitas Warga Tentang Ketertiban di Sekitar PKL

No	Mengganggu-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan			Tertata-Tidaknya Lingkungan dengan Keberadaan PKL			Faktor Kesemrawutan Lingkungan dengan Keberadaan PKL			Faktor Kemacetan Lalu Lintas dengan Keberadaan PKL		
	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%
1	Sangat Mengganggu	12	26.7	Sangat Tertata	-	-	Sangat Semrawut	14	31.1	Selalu	19	42.3
2	Mengganggu	10	22.2	Tertata	7	15.6	Semrawut	9	20.0	Hampir Selalu	10	22.2
3	Cukup Mengganggu	7	15.6	Cukup Tertata	6	13.3	Cukup Semrawut	13	28.9	Kadang-Kadang	11	24.4
4	Hampir Tidak Mengganggu	4	8.8	Kurang Tertata	13	28.9	Hampir Tidak Semrawut	3	6.7	Hampir Tidak Pernah	1	2.2
5	Tidak Mengganggu	12	26.7	Tidak Tertata	19	42.2	Tidak Semrawut	6	13.3	Tidak Pernah	4	8.9
	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.3 Opini Komunitas Warga Tentang Ketenangan di Sekitar PKL

1) Faktor Kebisingan Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Keberadaan PKL secara umum dikategorikan cukup bising sehingga waktu istirahat komunitas warga sekitar PKL menjadi terganggu. Dengan

maraknya PKL tentunya memberi konsekuensi logis terhadap faktor kebisingan. Kebisingan dapat dimulai dari suara PKL menjajakan dagangan, tawar-menawar antara pedagang dengan konsumen, belum lagi ada kebiasaan pedagang yang memukul-mukul alat tertentu sebagai komunikasi nonverbal dari upaya mereka untuk mengekspresikan karakteristik dagangannya, dan sebagainya.

2) Faktor Kegaduhan Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Secara umum keberadaan PKL cukup membuat kegaduhan sehingga ketenangan warga sekitar terganggu. Sama halnya dengan kebisingan, kegaduhan ini dapat juga dimulai dari suara PKL menjajakan dagangannya, tawar-menawar barang antara pedagang dengan konsumen, suara alat memasak, belum lagi ada kebiasaan pedagang yang memukul-mukul alat tertentu sebagai komunikasi nonverbal dari upaya mereka untuk mengekspresikan karakteristik dagangannya, dan sebagainya. Kegaduhan dapat juga diartikan adanya kelompok-kelompok tertentu yang membuat keonaran di lingkungan sekitar PKL. Untuk jelasnya pendapat responden dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3 : Opini Komunitas Warga Tentang Ketenangan

No	Faktor Kebisingan Lingkungan dengan Keberadaan PKL			Faktor Kegaduhan Lingkungan dengan Keberadaan PKL		
	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%
1	Sangat Bising	4	8.9	Sangat Gaduh	7	15.6
2	Bising	6	13.3	Gaduh	6	13.3
3	Cukup Bising	18	40.0	Cukup Gaduh	13	28.9
4	Hampir Tidak Bising	6	13.3	Hampir Tidak Gaduh	9	20.0
5	Tidak Bising	11	24.5	Tidak Gaduh	10	22.2
	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.4 Opini Komunitas Warga Tentang *Kenyamanan* Di Sekitar PKL

1) Menyenangkan-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan

Pada umumnya, keberadaan PKL dianggap responden telah membuat lingkungan cukup menyenangkan. Penilaian ini beralasan, karena dengan

keberadaan PKL selain ada sisi negatif ternyata juga ada positifnya, yakni keberadaan PKL, apa yang dijual PKL dianggap memenuhi berbagai kebutuhan responden.

2) Sumpek-Tidaknya Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Secara umum responden berpendapat bahwa keberadaan PKL membuat lingkungan sangat sumpek. Dalam kondisi PKL melakukan kegiatan perdagangan, tentu saja banyak barang yang harus dipersiapkan untuk melakukan kegiatan tersebut, antara lain: barang dagangan yang akan dijual, peralatan yang dapat menunjang aktivitas perdagangan, gerobak dagangan yang muncul di sekitar lokasi PKL, maka dengan sendirinya keadaan tersebut memberikan dampak pada lingkungan yang sangat sumpek. Untuk jelasnya pendapat responden dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4 : Menyenangkan-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan

No	Menyenangkan-Tidaknya Keberadaan PKL Bagi Lingkungan			Sumpek-Tidaknya Lingkungan dengan Keberadaan PKL		
	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%
1	Sangat Menyenangkan	1	2.2	Sangat Sumpek	15	33.4
2	Menyenangkan	3	6.7	Sumpek	9	20.0
3	Cukup Menyenangkan	15	33.3	Cukup Sumpek	13	28.9
4	Kurang Menyenangkan	14	31.1	Hampir Tidak Sumpek	2	4.4
5	Tidak Menyenangkan	12	26.7	Tidak Sumpek	6	13.3
	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.5 Opini Komunitas Warga Tentang Kebersihan Di Sekitar PKL

1) Kebiasaan PKL Membuang Sampah Sembarangan

Secara umum responden berpendapat bahwa PKL selalu membuang sampah sembarangan sehingga mengotori lingkungan. Responden sering mengamati dan melihat secara langsung kebiasaan buruk mereka dalam hal kebersihan khususnya membuang sampah sembarangan. Lokasi sekitar PKL terlihat dipenuhi dengan sampah yang berserakan, genangan air selokan yang tersumbat, kondisi becek yang sangat mengganggu pemandangan.

2) Faktor Polusi Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Pada umumnya responden berpendapat bahwa keberadaan PKL menimbulkan polusi. Dengan kondisi seringnya mereka membuang sampah sembarangan memberikan dampak terhadap polusi di lingkungan sekitarnya, misalnya : sampah yang tidak terkelola dengan baik menimbulkan bau tidak sedap, genangan air selokan yang tersumbat mengakibatkan bau yang menyengat. Untuk responden yang menyatakan bahwa PKL tidak membuat polusi, dikarenakan responden melihat PKL mau diatur untuk tidak membuang sampah sembarangan, sehingga tidak menimbulkan polusi di lingkungan sekitar. Untuk jelasnya pendapat responden dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5 : Opini Komunitas Warga Tentang Kebersihan Di Sekitar PKL

No	Pendapat Responden	Kebiasaan PKL Membuang Sampah Sembarangan		Faktor Polusi Lingkungan dengan Keberadaan PKL	
		F	%	F	%
1	Selalu	17	37.8	13	28.9
2	Hampir Selalu	10	22.2	8	17.8
3	Kadang-kadang	15	33.3	13	28.9
4	Hampir Tidak Pernah	-	-	1	2.2
5	Tidak Pernah	3	6.7	10	22.2
Jumlah		45	100.0	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.6 Opini Komunitas Warga Tentang Keindahan Di Sekitar PKL

1) Keasrian Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Secara umum responden berpendapat bahwa PKL tidak pernah menjaga keasrian lingkungan. Dinyatakan responden selanjutnya adalah bahwa PKL tidak peduli bahkan tidak merasa bertanggungjawab terhadap keasrian lingkungan, karena pada umumnya PKL adalah bukan penduduk asli, mereka pendatang sehingga kurang adanya rasa memiliki lingkungan.

2) Keelokan Lingkungan dengan Keberadaan PKL

Secara umum responden berpendapat bahwa dengan adanya PKL telah membuat lingkungan terlihat tidak elok. Lingkungan yang dipenuhi PKL umumnya tidak elok, dalam arti dengan keberadaan PKL yang berjubel, semrawut, dan tidak disiplin dalam kebersihan, memberikan konsekuensi pada tidak eloknya Lingkungan. Untuk jelasnya pendapat responden tentang keindahan ini dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6 : Opini Komunitas Warga Tentang Keindahan Di Sekitar PKL

No	Keasrian Lingkungan dengan Keberadaan PKL			Keelokan Lingkungan dengan Keberadaan PKL		
	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%
1	Selalu	5	11.1	Sangat Elok	1	2.2
2	Hampir Selalu	1	2.2	Elok	3	6.7
3	Kadang-kadang	13	28.9	Cukup Elok	5	11.1
4	Hampir Tidak Pernah	11	24.4	Hampir Tidak Elok	15	33.3
5	Tidak Pernah	15	33.4	Tidak Elok	21	46.7
	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.7 Opini Komunitas Warga Tentang Keramahan Di Sekitar PKL

1) Sikap Bersahabat PKL dengan Warga Sekitar

Secara umum responden berpendapat bahwa PKL menunjukkan sikap yang cukup bersahabat. Dengan demikian konsep mereka untuk dapat diterima warga sekitar, umunya telah diupayakan para PKL untuk memperlihatkan sikap yang bersahabat, dalam arti mau membina hubungan yang erat dengan warga sekitar, walaupun di sisi lain mereka kadang-kadang tidak peduli dengan aturan yang dibuat aparat setempat.

2) Sikap Ramah PKL dengan Warga Sekitar

Pada umumnya responden berpendapat bahwa secara umum PKL menunjukkan sikap yang cukup ramah. Sebagai konsekuensi dari adanya keinginan PKL untuk mau bersahabat, maka mereka berusaha bersikap ramah, supaya keberadaan mereka dapat diterima warga sekitar.

3) Sikap Sopan PKL dengan Warga Sekitar

Secara umum responden berpendapat bahwa PKL menunjukkan sikap yang kurang sopan. Konsep mereka mau bersahabat dan bersikap ramah, tidak menjamin kesopanan mereka. Sopan dalam konteks ini berkaitan dengan etiket yang mereka ekspresikan sehari-hari, misalnya: berbicara kasar dengan sesama PKL ataupun dengan warga sekitar, duduk seenaknya, berteriak-teriak jika berbicara. Kondisi ini dimungkinkan terkait dengan stereotipe mereka sebagai pendatang. Untuk jelasnya pendapat responden tentang keramahan ini dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7 : Opini Komunitas Warga Tentang Keramahan Di Sekitar PKL

No	Sikap Bersahabat PKL Dengan Warga Sekitar			Sikap Ramah PKL dengan Warga Sekitar			Sikap Sopan PKL dengan Warga Sekitar		
	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%	Pendapat Responden	F	%
1	Sangat Bersahabat	1	2.2	Sangat Ramah	2	4.4	Sangat Sopan	-	-
2	Bersahabat	12	26.7	Ramah	11	24.5	Sopan	7	15.6
3	Cukup Bersahabat	16	35.6	Cukup Ramah	18	40.0	Cukup Sopan	15	33.3
4	Kurang Bersahabat	15	33.3	Kurang Ramah	13	28.9	Kurang Sopan	20	44.4
5	Tidak Bersahabat	1	2.2	Tidak Ramah	1	2.2	Tidak Sopan	3	6.7
	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0	Jumlah	45	100.0

N = 45 Sumber = Angket

4.2.8 Keyakinan Responden Tentang Keberadaan PKL untuk Menjalin Hubungan dengan Warga Sekitar

Responden merasa yakin bahwa PKL dapat menjalin hubungan dengan warga sekitar, misalnya dengan upaya PKL untuk memberikan harga spesial atau murah untuk warga sekitar, PKL berusaha bersikap bersahaja jika berhadapan dengan warga sekitar, PKL juga bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu PKL dapat membina kerjasama yang baik atau bahkan lebih jauh lagi bila PKL dapat dikelola atau diatur pemerintah/Pemda dengan baik.

Ada keyakinan positif responden pembinaan hubungan akan terjadi, bila: PKL bersikap sopan, ramah, bersahabat, mampu menghargai warga sekitar, mau menjaga ketertiban, mau menjaga kebersihan, mau mentaati peraturan yang diadakan oleh tokoh masyarakat sekitar, mau menghargai masyarakat dan konsumennya, mau menjalin rasa persahabatan dan rasa saling hormat menghormati, serta saling menghargai satu sama lainnya. Jika

kondisi ini terpenuhi, maka akan dapat tercipta hubungan kemasyarakatan yang diharapkan. Keyakinan yang lain adalah pemerintah kota dapat menempatkan mereka pada lokasi yang tepat dan tidak mengganggu tata kota serta keindahan lingkungan, menjaga lingkungan agar tidak semrawut.

Di sisi lain, ada juga ketidakpercayaan responden tentang keberadaan PKL untuk menjalin hubungan dengan warga sekitar antara lain: karena sikap para PKL yang tidak ramah kepada masyarakat sekitarnya, atau hal-hal yang dianggap berbenturan kepentingan, di satu sisi PKL mempunyai kepentingan bagi keuntungan pribadi di sisi lain mereka sulit untuk ditertibkan. PKL adalah kelompok orang yang pada umumnya bukan penduduk sekitar lingkungan, sehingga sering kurang berkomunikasi, tukar pikiran, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sebagai tali memperbanyak silaturahmi. Dengan alasan ini, maka responden merasa tidak yakin bahwa keberadaan PKL bisa menjalin hubungan dengan warga sekitar.

4. 2.9 Penilaian Responden tentang Keberadaan PKL Dalam Memberikan Kontribusi Positif Bagi Warga Sekitar

PKL dapat membantu masyarakat dalam mencari keperluan dan kebutuhan, keberadaan PKL memberi konsekuensi untuk berbelanja tidak jauh, sehingga tidak mengeluarkan ongkos, jika PKL mau memberikan harga yang murah bagi warga sekitar, dan PKL mau diatur untuk melakukan hal-hal yang memberi keuntungan bagi komunitas warga sekitar, maka baru terasa manfaat PKL berada di sekitar warga. Di sisi lain, adanya pemasukan untuk kas pemerintahan setempat seperti uang keamanan dan kebersihan atau untuk pembangunan daerah sekitar, akan dapat dirasakan kontribusi positif PKL bagi warga sekitar.

Selain itu keberadaan PKL memberikan kontribusi negatif bagi warga sekitar antara lain: tidak sedikit responden menyatakan bahwa PKL kurang baik, kurang bermanfaat, bahkan tidak memberikan kontribusi apapun bagi masyarakat, malah sebaliknya mereka dianggap mengganggu para pejalan kaki, menimbulkan kesemrawutan, kesehatan, dan kebersihan kurang terjamin. Yang lebih parah lagi, PKL dianggap dapat menimbulkan kebisingan, kegaduhan, lingkungan kotor, sumpek, kumuh, dsb. sehingga keberadaan PKL dianggap tidak memberikan manfaat bagi warga sekitar.

4.2.10 Harapan Responden Terhadap PKL Dalam Menjaga Lingkungan

Sebaiknya PKL mentaati peraturan yang berlaku atau harus mau diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. PKL dan masyarakat diharapkan saling menjaga lingkungan antara lain: dengan membuang sampah pada tempatnya, lingkungan harus ditata sehingga terlihat tetap elok, dan menjaga keasrian. PKL dapat menjaga keamanan dan ketertiban dengan tidak mencari gara-gara, bersikap ramah, sopan, dan baik terhadap warga sekitar.

PKL dan pemerintah setempat diharapkan dapat berupaya membina kerjasama sehingga ada *win-win solution* jika timbul masalah. Selain itu, supaya lebih teratur, tertata dengan baik, dan tidak semrawut, pemerintah atau Pemda/Pemkot mau berupaya menata PKL yaitu: dengan menempatkan PKL di tempat yang tidak mengganggu lalu lintas, dipindahkan ke tempat yang layak, dengan tidak memberikan ijin jualan di tempat-tempat yang berfungsi sebagai paru-paru kota, atau ditata Pemkot untuk sediakan tempat dan biaya yang memadai.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Opini komunitas warga sekitar PKL mengenai :

1. Faktor *keamanan*. Sebagian besar responden menganggap keberadaan PKL cukup tentram dan tidak membahayakan, namun kadang-kadang PKL dianggap sebagai kelompok orang yang dapat menimbulkan keributan pada komunitas warga sekitarnya.
2. Faktor *ketertiban* dalam konteks mengganggu-tidaknya PKL bagi keteraturan lingkungan. Keberadaan PKL dianggap mengganggu bahkan sangat mengganggu, walaupun tidak sedikit pula opini responden yang menganggap PKL tidak mengganggu lingkungan. Sebagian besar responden melihat lingkungannya tidak tertata dengan baik, keberadaan PKL membuat lingkungan menjadi semrawut bahkan sangat semrawut, sehingga PKL selalu dianggap sebagai biang keladi kemacetan lalu lintas.
3. Faktor *ketenangan*. Pada umumnya menganggap keberadaan PKL cukup membisingkan dan kadang-kadang menimbulkan kegaduhan di sekitar komunitas warga sehingga waktu istirahat mereka menjadi terganggu.

4. Faktor *kenyamanan* khususnya dalam hal keadaan yang menyenangkan atau sebaliknya keadaan yang membuat sumpek. Dalam hal ini keberadaan PKL dianggap oleh sebagian besar responden cukup menyenangkan, walaupun di sisi lain dengan keberadaan mereka, lingkungan menjadi terlihat sangat sumpek.
5. Faktor *kebersihan*. Sebagian besar responden menganggap PKL selalu membuang sampah sembarangan dan kadang-kadang dianggap sebagai orang-orang yang menimbulkan polusi bahkan selalu menimbulkan polusi bagi lingkungan sekitarnya.
6. Faktor *keindahan*. Dalam hal upaya PKL untuk menjaga keasrian lingkungan, ternyata sebagian besar responden berpendapat bahwa PKL tidak pernah ada keinginan untuk menjaga keasrian lingkungan sekitarnya, sehingga lingkungan nampak tidak elok.
7. Faktor *keramah-tamahan*. Sebagian besar responden menganggap keberadaan PKL cukup bersahabat, menunjukkan sikap cukup ramah bahkan ramah, walaupun kadang-kadang menunjukkan sikap kurang sopan.

5.2 Saran-Saran

5.2.1 Saran Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini hanya dapat mengcover opini komunitas warga sekitar PKL terhadap eksistensi PKL, maka untuk penelitian mendatang diharapkan juga dapat diteliti bagaimana opini PKL sesuai eksistensinya sehingga dapat memenuhi keinginan komunitas warga sekitarnya juga harapan dan keinginan Pemerintah Kota Bandung, sehingga keberadaannya tidak saja dianggap menguntungkan dirinya di sisi lain merusak lingkungan, tapi juga menguntungkan dirinya namun di sisi lain menguntungkan dan memelihara lingkungannya. Sehingga kedua belah pihak dapat merupakan *Symbiosis Mutualistis*.

5.2.2 Saran Pengembangan Praktis

1. Agar hubungan antara: Komunitas Warga Sekitar PKL, PKL, dan Pemerintah Kota dapat terjalin dengan harmonis, sebaiknya setiap kelompok berupaya untuk dapat menghargai kebutuhan-kebutuhannya dan mau mengerti keinginan dan harapan masing-masing pihak sehingga hubungan yang terbina tidak hanya menguntungkan salah satu pihak saja, tapi seluruh pihak merasa diperhatikan kebutuhan, keinginan, dan harapannya, dengan mengacu pada konsep *win-win solution*.

2. Sebaiknya kesadaran untuk dapat menjaga 7 'K' tidak saja muncul dari para PKL, tapi juga warga sekitar PKL dan Pemerintah Kota. Ini dimaksudkan agar semua pihak menyadari bahwa ketujuh hal tersebut merupakan hal penting yang sebaiknya dapat diaplikasikan secara konsisten dan konsekuen.

KEPUSTAKAAN

- Azwar. 1997. *Sikap dan Skala Pengukuran Manusia*. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2001. Propinsi Jawa Barat. *Jawa Barat Dalam Angka*.
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center, and Glen M. Broom. 1994. *Effective Public Relations*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- 2000. *Effective Public Relations*. Eighth Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Hidayat, *Pikiran Rakyat Cyber Media*.
- Kasali, Rhenald. 1994. *Manajemen Public Relations Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Lesly, Philip. 1983. *Everything You Wanted to Know about Public Relations*. Singapore: Mubarak & Brothers PTE.
- Nasution, Zukarimen. 1990. *Komunikasi Politik*. Jakarta.
- Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2001. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Pikiran Rakyat, 29 Nopember 2003.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remadja Karya.
- 1999. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Karya.
- Sastropoetro, Santoso. 1987. *Pendapat Publik, Pendapat Umum, dan Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: PT.Remadja Karya.
- Sunarjo, Djoenaesih S. 1984. *Opini Publik*. Yogyakarta: Liberty.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta.
- Singarimbun, dan Sofyan Effendi (Editor). 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Yulianita, Neni. 1999. *Opini Publik*. *Diktat*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi –Unisba.
- 2000. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.